

1. Pendahuluan

Persaingan yang meningkat di industri perbankan Indonesia memicu bank-bank untuk secara inisiatif meningkatkan kinerja keuangan mereka. Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang berperan sebagai perantara, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan kemudian menyalurkannya kembali sebagai kredit kepada pihak yang membutuhkan (Krisna dan Cadradevi, 2024). Meskipun bank menyediakan berbagai jasa, kegiatan utamanya tetaplah menghimpun dan menyalurkan dana. Jasa-jasa tersebut sebenarnya ditujukan untuk mendukung kelancaran dan efektivitas dari kegiatan inti perbankan (Pramana Putra dan Rahyuda, 2021). Selain menjaga kepercayaan masyarakat perbankan juga harus meningkatkan kualitas kinerja banknya untuk menunjukkan keberhasilan dalam menghasilkan laba (Setiadi dan Utomo, 2023). Salah satu tipe bank yang berperan dalam perekonomian lokal adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

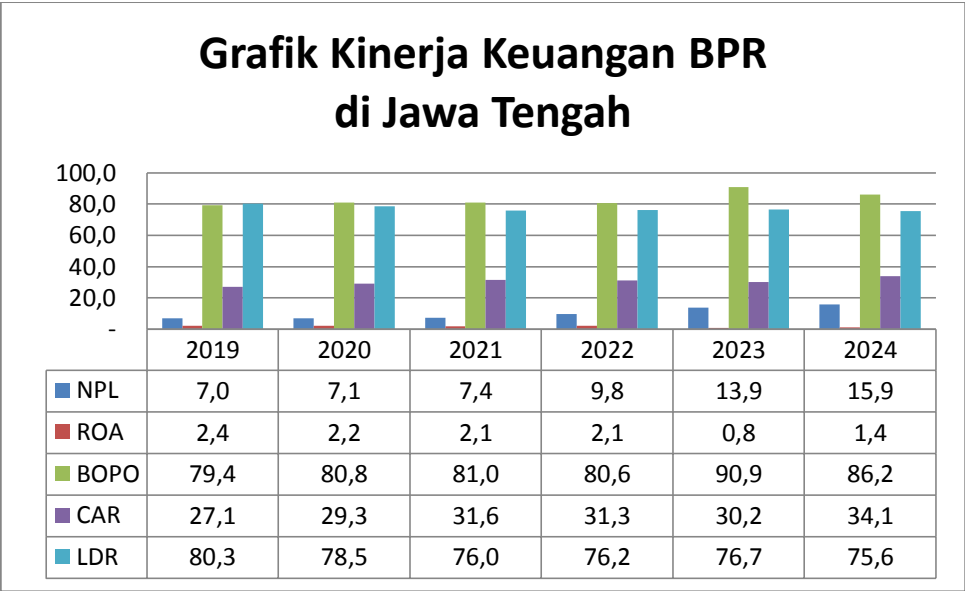
Bank Perkreditan Rakyat berperan penting dalam sistem keuangan Indonesia dengan memberikan akses kredit kepada masyarakat untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, kesejahteraan, dan inklusi keuangan (Sih dan Abdullah, 2020). BPR menjadi solusi pendanaan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat terutama UMKM yang memiliki keterbatasan dalam mengakses pendanaan dari bank umum (Dewanti; Rate dan Untu, 2022). Namun belakangan ini, sektor perbankan terutama Bank Perkreditan Rakyat menghadapi tantangan signifikan yang mempengaruhi stabilitas dan kinerja keuangan mereka. Salah satu fenomena yang menonjol adalah meningkatnya jumlah BPR yang mengalami kebangkrutan. Sepanjang tahun 2024, tercatat 20 bank di Indonesia termasuk beberapa BPR mengalami kebangkrutan dan penutupan. Beberapa diantaranya adalah BPR Wijaya Kusuma, BPRS Mojo Artho Kota Mojokerto (Perseroda), dan BPR Usaha Madani Karya Mulia (CNBC Indonesia, 2025). Perkembangan jumlah BPR di wilayah Jawa Tengah tiap tahun juga mengalami penurunan secara signifikan hal ini dapat dilihat dalam grafik dibawah, dimana pada tahun 2019 jumlah BPR sebanyak 234, pada tahun 2020 menurun hingga 229, meski pada tahun 2021 dan 2022 mengalami peningkatan mencapai 248 BPR di Jawa Tengah. Pada tahun 2023 mengalami penurunan kembali menjadi 245. Pada bulan November 2024 total BPR yang masih beroperasi sisa 238 bank.

Gambar 1. Grafik Perkembangan Jumlah BPR di Jawa Tengah



Sumber: Otorisasi Jasa Keuangan BPR/BPRS, 2025

Gambar 2. Grafik Kinerja Keuangan BPR di Jawa Tengah



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan BPR/BPRS, 2025

Berdasarkan grafik kinerja keuangan diatas, menunjukkan pertumbuhan *Non-Performing Loan* (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jawa Tengah mengalami peningkatan yang signifikan dari 7,0% pada tahun 2019 menjadi 15,9% pada 2024. Ini menunjukkan semakin banyaknya kredit bermasalah yang tidak dapat dibayarkan oleh debitur. Kenaikan ini dapat berdampak negatif pada likuiditas dan kinerja keuangan BPR. *Return on Assets* (ROA) menunjukkan tren penurunan dari 2,4% pada tahun 2019 menjadi hanya 1,4% pada 2024. Ini menjelaskan penurunan kinerja keuangan BPR yang kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya beban kredit bermasalah serta operasional yang tidak berjalan dengan optimal. Rasio BOPO meningkat dari 79,4% pada 2019 menjadi 86,2% pada tahun 2024. Semakin tinggi rasio BOPO menandakan efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan semakin menurun, yang bisa disebabkan oleh meningkatnya biaya operasional dan penurunan pendapatan akibat kredit bermasalah. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) meningkat dari 27,1% di tahun 2019 menjadi 34,1% pada tahun 2024. Kenaikan ini menunjukkan bahwa BPR berusaha meningkatkan modalnya untuk menyesuaikan dengan peningkatan risiko, namun hal ini belum cukup untuk mengatasi dampak negatif dari tingginya NPL. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami fluktuasi, dengan kecenderungan menurun dari 80,3% pada 2019 menjadi 75,6% di tahun 2024. Penurunan ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit lebih rendah dibandingkan dana pihak ketiga yang dihimpun, yang bisa menjadi indikasi kehati-hatian BPR dalam menyalurkan kredit akibat meningkatnya risiko kredit.

Tingginya NPL menunjukkan adanya masalah dalam kualitas kredit yang disalurkan oleh BPR, yang bisa disebabkan oleh lemahnya manajemen risiko kredit dan kondisi ekonomi yang tidak stabil. ROA yang mengalami penurunan memperlihatkan bahwa BPR kesulitan dalam menghasilkan laba, yang bisa berdampak pada keberlanjutan bisnis mereka. Peningkatan pada rasio BOPO menunjukkan bahwa operasional BPR semakin buruk, yang dapat memperburuk kondisi keuangannya. Meskipun CAR mengalami peningkatan hal ini belum cukup untuk menutup dampak negatif dari meningkatnya risiko kredit. Menurunnya rasio LDR menunjukkan bahwa BPR perlu berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya.

Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran mengenai faktor-faktor risiko yang mempengaruhi kinerja keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) pada tahun 2007, kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Menurut (Putri, 2023) kinerja

keuangan merupakan gambaran seberapa baik sebuah bank dalam mengelola keuangan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Kinerja pengelolaan perbankan secara signifikan dapat mempengaruhi tingkat kesehatan perbankan (Istifarani dan Azmi, 2020). Kinerja keuangan bank akan dinilai berdasarkan risiko kredit, risiko permodalan, dan risiko likuiditas melalui analisis data keuangan pada bank (Ismanto, 2020). Selain itu, kinerja keuangan juga dapat dinilai menggunakan risiko operasional dan risiko pasar (Fadriyaturrohman dan Manda, 2022).

Risiko kredit merupakan risiko dimana nasabah tidak mampu untuk memenuhi kewajiban yang sudah disepakati kepada Bank (Arini, 2021). Indikator pengukuran risiko kredit ialah NPL yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Sembiring dan Janrosl, 2023). NPL yaitu penilaian dengan membandingkan total kredit yang bermasalah dengan total kredit yang akan diberikan kepada debitur (Desiko, 2020). Dalam penelitian (Silitonga & Manda, 2022) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA). Sedangkan, dalam penelitian (Kumar; Karin dan Gunawan, 2020) NPL berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Sektor perbankan memiliki fungsi yang sangat rentan terhadap risiko likuiditas. Ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajibannya, baik yang telah jatuh tempo maupun yang diperkirakan akan jatuh tempo, dapat memicu terjadinya risiko likuiditas. (Veronika dan Lestari, 2022). Risiko likuiditas merupakan ancaman serius bagi kelangsungan bank, bahkan dapat berujung pada kebangkrutan suatu bank. Maka, bank diperlukan menerapkan likuiditas yang tepat guna mencapai tingkat kinerja keuangan yang lebih optimal (Putri dan Gandakusuma, 2022). Dalam risiko ini dapat dihitung menggunakan LDR (Putra dan Handayani, 2021). LDR merupakan rasio antara total kredit yang disalurkan dengan total dana yang dihimpun oleh bank (Desiko, 2020). Pada penelitian (Silitonga dan Manda, 2022) LDR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Tetapi (Sanjaya dan Akbar, 2021) mengungkapkan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Modal bank berperan penting dalam membangun kepercayaan masyarakat (Halimahtussakdiah; Hidayat; Sintia, 2023). Risiko permodalan dapat berkaitan dengan pemutusan dalam pembiayaan perbankan. Tingkat permodalan bank memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi operasionalnya (Hidayati; Rispantyo; Kristianto, 2020). Kinerja perbankan seringkali dinilai melalui CAR (Jayanti dan Panji Sedana, 2023). CAR merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar modal yang dimiliki bank untuk menanggung risiko dari seluruh kegiatannya, baik dari dana nasabah maupun sumber lain. Terdapat hubungan terbalik antara CAR dan efisiensi aset, dimana peningkatan CAR dapat menurunkan kemampuan bank dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan laba (Ibrahim; Mantiri dan Wulandari, 2024). Menurut (Salsabila et al., 2023) CAR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun, menurut (Ibrahim; Mantiri; Wulandari, 2024) CAR tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Selain itu, kinerja keuangan dapat dinilai menggunakan risiko operasional. Risiko operasional bisa menyebabkan kerugian yang cukup besar bagi suatu perusahaan, baik dari segi keuangan maupun reputasi (Devia, 2024). Risiko operasional dapat menimbulkan kerugian yang signifikan bagi perbankan, tidak hanya dalam aspek finansial, tetapi juga dalam reputasi, produktivitas, dan kepercayaan nasabah (Nastiti dan Cupian, 2024). Indikator pengukuran risiko operasional yaitu dengan pengukuran Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (Hidayati et al., 2020). BOPO merupakan rasio yang dapat menunjukkan seberapa baik bank dalam mengelola biaya operasional dan mengoptimalkan efisiensinya (Fadilah dan Muniarty, 2023). BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Berdasarkan pada penelitian (Widyaningsih dan Sampurno, 2022) BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Dan pada penelitian (Fadilah dan Muniarty, 2023) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank.

Dalam merancang strategi bisnis dan mengelola keuangan bank harus mempertimbangkan risiko pasar sebagai faktor kunci untuk memastikan bahwa kinerja keuangan yang konsisten dalam jangka panjang (Putra, 2024). Untuk perhitungan risiko pasar sendiri menggunakan NIM. NIM merupakan salah satu ukuran rentabilitas yang mencerminkan efisiensi bank dalam memanfaatkan aset produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Fatimah dan Rahmah, 2022). NIM yang tinggi berarti bank mendapatkan banyak keuntungan dari bunga pinjaman yang diberikan. Akibatnya, keuntungan keseluruhan bank (ROA) juga menjadi tinggi (Dewi, 2021). (Putra dan Rahyuda, 2021) menyatakan bahwa NIM dapat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun, dalam konteks tertentu NIM dapat berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan seperti yang diungkapkan oleh (Ishak; Dungga; Amali, 2022) dalam penelitiannya.

Penelitian ini adalah pembaharuan dari penelitian (Silitonga dan Manda, 2022) dengan menambahkan variabel independen risiko permodalan (CAR), risiko operasional (BOPO), dan risiko pasar (NIM) terhadap kinerja keuangan BPR di Jawa Tengah. Pembaharuan ini didasarkan pada fenomena permasalahan yang terjadi, dimana stabilitas dan kesehatan keuangan BPR dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko yang lebih kompleks, termasuk efisiensi operasional dan kemampuan perbankan dalam mengelola modal serta pendapatan bunga bersih. Dengan memasukkan variabel-variabel baru ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan BPR, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengelolaan risiko keuangan perbankan yang lebih efektif di sektor perbankan daerah.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jawa Tengah? (2) Apakah risiko likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jawa Tengah? (3) Apakah risiko permodalan berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jawa Tengah? (4) Apakah risiko operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jawa Tengah? (5) Apakah risiko pasar berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jawa Tengah?

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Untuk menguji pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jawa Tengah. (2) Untuk menguji pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jawa Tengah. (3) Untuk menguji pengaruh risiko permodalan terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jawa Tengah. (4) Untuk menguji pengaruh risiko operasional terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jawa Tengah. (5) Untuk menguji pengaruh risiko pasar terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jawa Tengah.

2. Kajian Pustaka

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence, (1973) menyatakan bahwa pemilik informasi dapat mengirimkan sinyal kepada penerima untuk membantu mereka memahami informasi yang diberikan, serta sebagai petunjuk bagaimana perusahaan berkomunikasi dengan investor melalui laporan keuangan. Ross (1977) kemudian mengembangkan teori ini dengan menekankan adanya ketimpangan informasi (*asymmetric information*) antara manajemen, yang memiliki informasi lebih lengkap, dan pemegang saham yang memiliki informasi lebih terbatas.

Menurut Rosandy & Sha (2022), teori sinyal menjelaskan bahwa laporan keuangan digunakan pihak manajemen untuk memberikan sinyal kepada pihak eksternal mengenai kondisi perusahaan. Sinyal ini bisa bersifat positif, seperti CAR atau NIM yang tinggi menunjukkan kesehatan dan profitabilitas bank, maupun negatif, seperti BOPO atau NPL tinggi menggambarkan kualitas aset yang buruk. Teori ini penting karena adanya ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pihak luar, sehingga rasio keuangan berfungsi sebagai media untuk menyampaikan informasi apakah perusahaan berada dalam kondisi sehat maupun tidak sehat. Dalam konteks perbankan, teori sinyal dipercaya sebagai landasan teori karena kinerja bank sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat, sehingga setiap indikator keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan berfungsi sebagai sinyal utama dalam menilai kinerja keuangan bank.

2.1.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang krusial dalam menilai kesehatan, stabilitas, dan pertumbuhan suatu lembaga keuangan (Hardianti dan Badollahi, 2024). Kinerja keuangan merupakan suatu evaluasi terhadap efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangannya guna mencapai tujuan bisnis dan meningkatkan nilai bagi para pemangku kepentingan (Lalonsang dan Karamoy, 2024). Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kinerja keuangan bank diperlukan analisis yang mendalam terhadap laporan keuangan, rasio-rasio keuangan, serta indikator kinerja lainnya. Salah satu rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba pada industri perbankan (Pratiwi et al., 2024). Return on Assets (ROA) sebagai rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba bersih (Agnesia dan Situngkir, 2023). Berdasarkan ketentuan dalam Surat Edaran OJK Nomor 11/SEOJK.03/2022, sebagai berikut:

1. Sangat sehat = $> 2\%$
 2. Sehat = $1,5 - 2\%$
 3. Cukup sehat = $1 - 0,5\%$
 4. Tidak sehat = $< 0,5\%$
- (OJK, 2022).

2.1.3 Risiko Kredit

Risiko kredit adalah potensi kerugian yang timbul akibat ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajiban negatif kredit sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Nazia et al., 2025). Salah satu risiko yang sering dihadapi oleh perbankan adalah risiko kredit. Risiko kredit merupakan kondisi dimana kemungkinan bank mengalami kerugian akibat ketidakmampuan debitur atau pihak terkait dalam melunasi kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan (OJK, 2022). Risiko kredit dapat mempengaruhi kinerja keuangan lembaga keuangan, karena besarnya risiko kredit dapat menurunkan profitabilitasnya. Salah satu rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-Performing Loan* (NPL). *Non-Performing Loan* (NPL). Dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit bermasalah yang ada dapat dipenuhi (Silitonga dan Manda, 2022). Berdasarkan Surat Edaran OJK Nomor 11/SEOJK.03/2022, penilaian kesehatan terdiri dari:

1. Sangat sehat = $< 2\%$
2. Sehat = $2 - 3\%$
3. Cukup sehat = $3,5 - 5\%$
4. Kurang sehat = $> 5\%$

2.1.4 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang muncul ketika bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, baik karena ketidaktersediaan dana maupun karena ketidakmampuan mengkonversi kredit menjadi kas tanpa menimbulkan kerugian yang signifikan (Prasetyo, 2022). Risiko likuiditas dapat terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan membayar kewajiban lancarnya. Likuiditas perusahaan mencerminkan kemampuan entitas bisnis dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya tepat waktu. Kewajiban jangka pendek ini umumnya mengacu pada utang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun (Masita dan Nianty, 2021). Untuk mengatasi risiko likuiditas, manajemen bank dapat melakukan tinjauan pada *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Silitonga dan Manda, 2022). Berdasarkan Surat Edaran OJK Nomor 11/SEOJK.03/2022, penilaian kesehatan bank sebagai berikut:

1. Sangat sehat = $< 50 - 75 \%$
 2. Sehat = $75 - 85\%$
 3. Cukup sehat = $85 - 100\%$
 4. Kurang sehat = $100 - 120 \%$
 5. Tidak sehat = $> 120\%$
- (OJK, 2022).

2.1.5 Risiko Permodalan

Risiko permodalan adalah risiko yang timbul ketika kerugian yang dialami bank melebihi modal yang dimiliki (Siti dan Elon, 2022). Modal yang disetor pemegang saham ke bank digunakan untuk membiayai berbagai aktivitas yang menghasilkan keuntungan bagi bank dan pemegang sahamnya (Aini & Mauliyah, 2023). Untuk mengukur kecukupan modal dan menilai kemampuan bank dalam menyerap risiko, salah satu rasio yang umum digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa kuat modal bank dalam menghadapi risiko-risiko bisnis, seperti risiko kredit dan risiko pasar (Surono et al., 2024). Berdasarkan ketentuan dalam Surat Edaran OJK Nomor 11/SEOJK.32/2022, sebagai berikut:

1. Sangat sehat = $> 15\%$
 2. Sehat = $13,5 - 15 \%$
 3. Kurang sehat = $12 - 13,5 \%$
 4. Tidak sehat = $< 8 \%$
- (OJK, 2022).

2.1.6 Risiko Operasional

Risiko operasional merupakan ancaman yang berasal dari kesalahan atau kegagalan dalam proses bisnis internal perusahaan, yang seringkali diakibatkan oleh kelemahan dalam sistem pengendalian manajemen (Nafsiah dan Mubarakah, 2024). Risiko operasional dapat memicu penurunan nilai perusahaan secara drastis dan tiba – tiba, yang berpotensi menimbulkan kerugian finansial yang besar. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berfungsi sebagai tolak ukur kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasional secara efektif (Surono et al., 2024). Dengan rasio ini memberikan gambaran sejauh mana pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan dapat menutupi biaya-biaya yang terkait dengan aktivitas utama perusahaan. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 11/SEOJK.03/2022, sebagai berikut:

1. Sangat sehat = $< 85\%$
2. Sehat = $85 - 90 \%$
3. Cukup sehat = $90 - 95\%$
4. Kurang sehat = $95 - 100\%$
5. Tidak sehat = $> 100\%$

2.1.7 Risiko Pasar

Risiko pasar merupakan faktor penting dalam perencanaan strategis dan pengelolaan keuangan pada suatu perusahaan guna menjaga kinerja keuangan agar tetap stabil dan berkelanjutan (Putra, 2024). Kondisi perusahaan yang dipengaruhi oleh pergeseran dari luar pasar dan situasi yang berada di luar kendali disebut juga risiko pasar (Nazira; Wibowo; Fikri; Putra; Kurniawan; Hasanuddin, 2025). Dalam risiko ini, menggunakan penilaian *Net Interest Margin* (NIM). Rasio ini menunjukkan selisih antara suku bunga pembiayaan dengan suku bunga pinjaman. Menurut (Dewi, 2021) dalam penelitiannya NIM yang tinggi mampu menunjukkan seberapa pendapatan bunga yang dihasilkan dari aktiva produktif yang tinggi, sehingga mampu menghasilkan nilai ROA yang tinggi juga. Presentase NIM yang dianggap sangat sehat menurut SEOJK ini adalah

1. Sangat sehat = $> 10\%$
2. Sehat = $8 - 10 \%$
3. Cukup sehat = $6 - 8 \%$
4. Kurang sehat = $4 - 6\%$
5. Tidak sehat = $< 4\%$

(OJK, 2022).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh risiko-risiko perbankan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian dari (Silitonga dan Manda, 2022) menjelaskan bahwa risiko kredit yang diproksikan dengan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan risiko likuiditas (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Veronika dan Lestari (2022) yang memaparkan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan dan NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sembiring dan Janrosl (2023) juga memperkuat hasil tersebut dengan menjelaskan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa risiko kredit secara konsisten menunjukkan pengaruh negative dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank, sedangkan risiko likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kredit bermasalah berdampak langsung terhadap penurunan kinerja keuangan, sementara fluktuasi pada rasio likuiditas belum tentu memengaruhi kinerja secara signifikan. Sebaliknya, Putri dan Gandakusuma (2022) menunjukkan bahwa risiko kredit (NPL) dan risiko operasional (BOPO) justru berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun, risiko likuiditas (LDR) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya kemungkinan perbedaan kondisi internal masing-masing bank, pendekatan metodologis, serta faktor eksternal yang mempengaruhi hasil penelitian.

Dewanti (2022) menjelaskan bahwa secara parsial CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, NPL berpengaruh positif dan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Menurut Fadriyaturrohman dan Manda (2022) pada penelitiannya juga menunjukkan bahwa NPL dan BOPO berpengaruh positif sedangkan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Perbedaan arah pengaruh BOPO mencerminkan bahwa dampak risiko operasional terhadap kinerja keuangan bisa berbeda tergantung pada konteks dan kondisi masing-masing bank yang diteliti. Pada penelitian lain menyimpulkan bahwa risiko operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan risiko pasar (NIM) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan BPR di Kabupaten Klungkung (Aditia, Suarmanayasa, & Mayasari, 2022). Selanjutnya, hasil penelitian dari (Kurniawan, Sembiring, &

Pasaribu, 2024) mengungkapkan bahwa CAR dan NIM berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan NPL dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada PT BPR Pijer Podi Kekelengen. (Sakat, 2021) mengungkapkan hasil bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan BOPO dan NPL berpengaruh negatif signifikan. Sementara itu, negatif CAR dan LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Kemudian pada penelitian (Putri dan Wahyudi, 2023) menemukan bahwa NPL memberikan pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank, LDR memberikan pengaruh positif pada profitabilitas bank.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Di Wilayah Jawa Tengah

Risiko kredit adalah risiko yang diakibatkan oleh kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank. Risiko ini meliputi ketidakmampuan debitur dalam melunasi utangnya, risiko terkait pemberian kredit, serta risiko kredit yang timbul dari hubungan dengan pihak terkait (Putri dan Gandakusuma, 2022). *Non-Performing Loan* atau biasa disebut dengan kredit bermasalah merujuk pada pinjaman yang gagal dibayarkan oleh debitur sesuai dengan ketentuan dan kesepakatan yang telah ditetapkan dalam perjanjian sebelumnya (Basuki dan Rahmi, 2022). NPL sering digunakan sebagai proksi utama dalam mengukur risiko kredit dalam penelitian perbankan. NPL diukur dengan cara membandingkan jumlah kredit yang tidak lancar dengan total keseluruhan kredit yang telah diberikan oleh bank (Fitrianingsih dan Kusmiatun, 2023). Semakin tinggi rasio NPL, semakin besar pula risiko kredit yang akan dihadapi oleh bank.

Menurut teori sinyal, apabila nilai NPL tinggi memberikan sinyal negatif kepada pihak *stakeholders*. Yang artinya kualitas aset bank menurun dikarenakan banyaknya kredit yang tidak tertagih. Kondisi tersebut menunjukkan kelemahan manajemen bank dalam mengendalikan risiko kredit. Sinyal negatif inilah yang dapat menurunkan kepercayaan investor, nasabah, dan regulator terhadap kinerja keuangan bank. Akibatnya, kemampuan bank dalam menghasilkan laba ikut menurun. Oleh karena itu, sesuai dengan teori sinyal dapat dirumuskan hipotesis bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan rasio NPL berbanding lurus dengan penurunan kualitas kredit yang dimana dapat menyebabkan bertambahnya jumlah kredit yang bermasalah (Fadriyaturrohmah dan Manda, 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank. Jika NPL meningkat, maka ROA akan menurun karena kredit bermasalah menambah beban biaya operasional dan menekan tingkat profitabilitas bank (Fitrianingsih dan Kusmiatun, 2023). Maka hasil hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1: Risiko Kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jawa Tengah.

2.3.2 Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Di Wilayah Jawa Tengah

Risiko likuiditas dalam perbankan mengacu pada ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, baik melalui sumber pendanaan arus kas maupun aset likuid yang dimiliki tanpa menyebabkan kerugian yang signifikan. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2025), risiko likuiditas mengacu pada potensi ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajibannya yang dapat membahayakan stabilitas dan kesehatan bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) biasa digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur risiko likuiditas. LDR merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana bank mampu dalam menyalurkan kredit kepada nasabah dengan memanfaatkan dana yang dihimpun dari pihak ketiga (Diana et al., 2023).

Menurut teori sinyal, LDR yang berada pada tingkat yang optimal memberikan sinyal positif kepada *stakeholders*. Yang menunjukkan bahwa bank dapat menjalankan fungsi intermediasi dengan baik, mampu mengelola likuiditas secara sehat, dan berpotensi menghasilkan laba dari kredit yang disalurkan. Sinyal inilah yang memberikan peningkatan kepercayaan pihak eksternal terhadap kinerja bank. Sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan bank. Maka, hipotesis yang sesuai adalah risiko likuiditas (LDR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank.

Beberapa penelitian yang mendukung hipotesis ini antara lain, Silitonga dan Manda (2022) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Kemudian Kusnadi dan Sukartaatmadja (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa risiko likuiditas semakin tinggi LDR, semakin tinggi pula nilai ROA. Maka, hipotesis kedua pada penelitian ini adalah:

H2: Risiko Likuiditas (LDR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jawa Tengah.

2.3.3 Pengaruh Risiko Permodalan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Di Wilayah Jawa Tengah

Risiko permodalan merupakan risiko yang timbul ketika bank kekurangan modal yang cukup untuk menanggung potensi kerugian atau risiko yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasionalnya (Mambu, 2022). Modal yang cukup menjadi indikator penting bagi kesehatan dan stabilitas bank serta mampu meningkatkan kepercayaan nasabah untuk menyimpan dana dan melakukan berbagai transaksi (Siti dan Handri, 2022). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR menggambarkan kemampuan modal bank dalam menutupi risiko operasional dan risiko bisnis yang mungkin dihadapi.

Dalam teori sinyal, tingginya nilai CAR memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal. Maksudnya adalah bank memiliki permodalan yang kuat, mampu menjadi stabilitas, dan siap dalam menghadapi risiko yang akan terjadi. Sinyal ini mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat, investor, dan regulator terhadap kesehatan bank. Akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan bank yang diproksikan dengan ROA. Oleh karena itu, sesuai dengan teori sinyal hipotesis yang diajukan adalah risiko permodalan (CAR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada bank.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank yaitu penelitian Sutrisno (2025) mengemukakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Yang menunjukkan bahwa semakin tinggi CAR, semakin kuat pula bank dalam menghadapi risiko keuangan dan mampu meningkatkan stabilitas bank. Kemudian, penelitian dari Rasyid dan Bangun (2023) juga menemukan bahwa CAR secara parsial dapat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ketersediaan modal yang memadai dapat berkontribusi pada meningkatkan kinerja keuangan bank. Maka, hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah:

H3: Risiko Permodalan (CAR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jawa Tengah.

2.3.4 Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Di Wilayah Jawa Tengah

Risiko operasional merupakan risiko yang muncul karena adanya kegagalan atau ketidakefisienan dalam proses internal, kegagalan sistem, atau kejadian eksternal yang berdampak pada kegiatan operasional bank (Mandala et al., 2023). Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional atau biasa disebut dengan BOPO merupakan alat yang digunakan dalam mengukur efisiensi operasional bank, dengan membandingkan sejauh mana biaya operasional dapat dikelola

dengan baik terhadap pendapatan operasional yang diperoleh (Rasyid dan Bangun, 2023). Semakin tinggi nilai BOPO, maka semakin tidak efisien operasional bank. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya pendapatan yang digunakan untuk menutupi biaya operasional lebih besar dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh (Salam, 2021).

Teori sinyal menyatakan bahwa tingginya nilai BOPO memberikan sinyal negatif kepada pihak *stakeholders*. Artinya bank tidak efisien dalam mengelola biaya, akibatnya tingkat kepercayaan terhadap kinerja keuangan menurun. Ketidakefisienan inilah yang mengakibatkan penurunan kemampuan bank dalam menghasilkan laba, oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah risiko operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank.

Menurut penelitian Syahpria (2024) risiko operasional memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank. Kemudian pada penelitian Adiatmayani dan Panji (2021) mengungkapkan bahwa risiko operasional memiliki dampak negatif terhadap kinerja keuangan bank. Maka, berdasarkan hal tersebut hipotesis keempat pada penelitian ini adalah:

H4: Risiko Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jawa Tengah.

2.3.5 Pengaruh Risiko Pasar Terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Di Wilayah Jawa Tengah

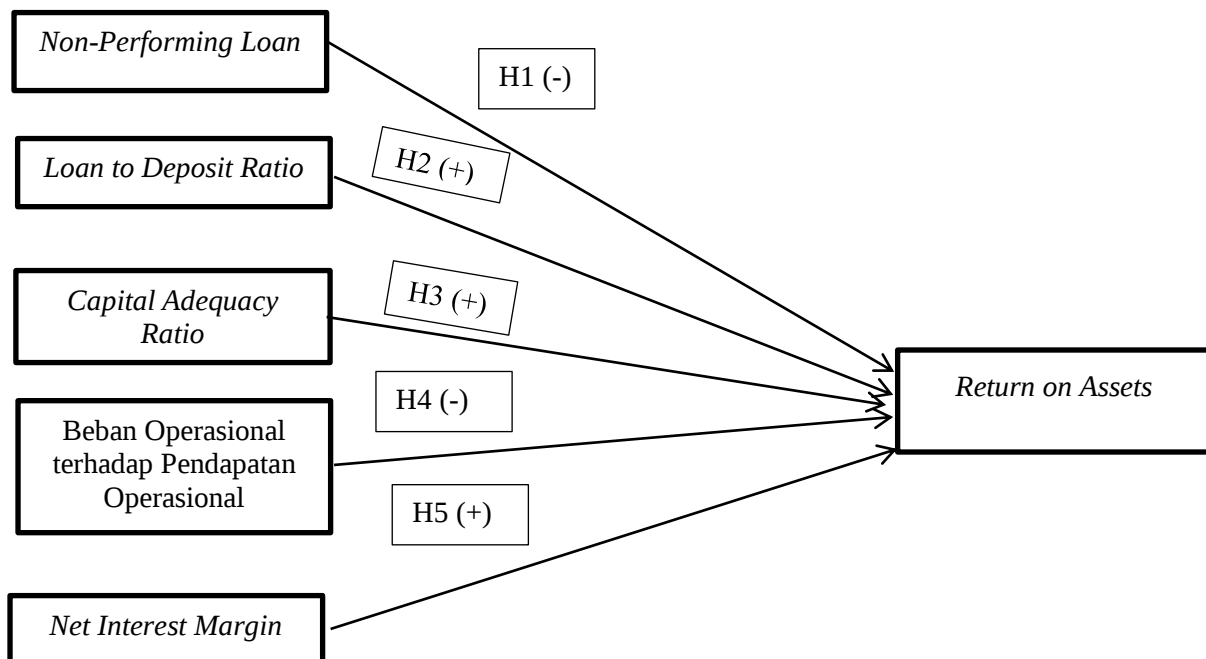
Risiko pasar merupakan risiko yang muncul karena adanya perubahan harga di pasar yang dapat berdampak pada kondisi keuangan bank (Salam, 2021). Risiko ini meliputi perubahan suku bunga, nilai tukar, harga saham, dan komoditas yang dapat mempengaruhi pendapatan dan nilai ekuitas bank (Wandosen et al., 2024). Risiko pasar berkaitan dengan ketidakstabilan kondisi ekonomi dan kebijakan moneter, yang dapat berdampak pada kinerja keuangan bank (Mandala et al., 2023). *Net Interest Margin* (NIM) digunakan sebagai indikator utama dalam mengukur risiko pasar dalam konteks perbankan. Rasio ini menggambarkan sejauh mana kemampuan bank dalam mengelola pendapatan bunga secara efisien relatif terhadap biaya dana yang akan dikeluarkan (Hasyimiyyah et al., 2024). Menurut penelitian (Wandhini dan Kusuma (2024), NIM berperan penting dalam menjaga kestabilan keuangan bank, dimana rasio yang tinggi mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan yang lebih besar dari aset produktif yang dikelola.

Menurut teori sinyal, nilai NIM yang tinggi memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal. Maksudnya bank mampu memaksimalkan pengelolaan dana secara efisien sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih besar. Sinyal positif ini mampu menambah kepercayaan masyarakat dan investor terhadap kinerja bank, sehingga mampu meningkatkan profitabilitas bank. Maka, hipotesis yang sesuai adalah risiko pasar (NIM) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank.

Pada penelitian (Salam, 2021) mengungkapkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kemudian diperkuat dengan penelitian dari Sholika dan Zaki (2023) menemukan bahwa bank yang memiliki NIM tinggi cenderung memiliki kinerja yang lebih stabil dan lebih sedikit mengalami gangguan akibat perubahan kondisi pasar. Maka, hipotesis kelima pada penelitian ini adalah:

H5: Risiko Pasar (NIM) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jawa Tengah.

2.4 Metode Penelitian



Gambar 3. Model Penelitian
Sumber: Pengembangan Penelitian, 2025

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam studi ini. Laporan keuangan tersebut diakses melalui situs resmi bank yang diteliti serta situs resmi Otorisasi Jasa Keuangan (OJK).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan objek dan subjek yang memiliki ciri dan karakteristik spesifik yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis, sehingga dapat diambil kesimpulan dari hasil yang didapat (Soesana et al., 2023). Penelitian ini berfokus pada industri perbankan, khususnya pada Bank Perkreditan Rakyat yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan (OJK).

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu dan dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi dalam suatu penelitian, sehingga hasil analisis yang didapat dari sampel dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang berlaku secara menyeluruh (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini melibatkan pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah

- a. Bank Perkreditan Rakyat wilayah Jawa Tengah yang terdaftar di Otorisasi Jasa Keuangan periode 2019 – 2024.
- b. Bank Perkreditan Rakyat wilayah Jawa Tengah yang mempublikasikan laporan keuangannya periode 2019 – 2024 di situs resmi web bank yang diteliti.
- c. Bank Perkreditan Rakyat yang menyediakan data lengkap sesuai kebutuhan penelitian ini.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independent. Kinerja keuangan adalah variabel dependen, sedangkan risiko kredit, likuiditas, permodalan, operasional, dan pasar diduga mempengaruhi kinerja keuangan (variabel independen).

3.3.1 Variabel Dependen (Kinerja Keuangan (Y))

Variabel dependen merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen, serta menjadi pusat perhatian dalam suatu penelitian. Variabel ini mencerminkan dampak atau konsekuensi dari berbagai faktor yang diteliti, sehingga digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap hasil yang diamati (Arini dan Sparta, 2023).

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan sebagai variabel dependen diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA). ROA dipilih karena dinilai mampu menunjukkan sejauh mana bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Oleh karena itu, ROA sering digunakan sebagai indikator untuk menilai efisiensi operasional suatu lembaga keuangan. Pemilihan ROA sebagai proksi kinerja keuangan didasari oleh anggapan bahwa semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik pula kondisi finansial perusahaan. Hal ini menjadikan ROA sebagai cerminan langsung dari efektivitas manajerial dan efisiensi dalam menjalankan kegiatan operasional. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aset Total}} \times 100 \%$$

3.3.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang diduga memiliki pengaruh terhadap variabel lainnya dalam suatu penelitian, khususnya variabel dependen. Variabel ini berperan sebagai faktor penyebab atau prediktor yang perubahannya dapat memengaruhi hasil yang diukur. Dalam penelitian kuantitatif, variabel independen sering digunakan untuk menguji hipotesis mengenai hubungan sebab-akibat dengan variabel dependen. Oleh karena itu, pemilihan dan pengukuran variabel independent yang tepat sangat penting untuk memastikan validitas hasil penelitian (Dwi Putri dan Priyono, 2021). Pada penelitian melibatkan lima variabel independen yang digunakan sebagai faktor yang diduga memengaruhi variabel dependen, sebagai berikut:

a. Risiko Kredit (X1)

Risiko kredit adalah salah satu bentuk risiko utama yang sering dihadapi oleh lembaga keuangan, khususnya perbankan, yang muncul Ketika debitur tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman sesuai dengan kesepakatan yang sudah ditetapkan diawal (Kasmir, 2016 dalam Zahro dan Wibowo, 2021). Dalam penelitian ini, risiko kredit diukur menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). NPL menggambarkan proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit. NPL digunakan sebagai indikator penting untuk menilai kualitas asset dan efektivitas manajemen risiko kredit. Semakin tinggi NPL, semakin besar risiko yang ditanggung bank. Oleh karena itu, pengelolaan NPL yang efektif merupakan faktor penting dalam mempertahankan kinerja keuangan bank. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung *Non Performing Loan*:

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

b. Risiko Likuiditas (X2)

Risiko likuiditas merupakan risiko yang terjadi saat bank mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya akibat terbatasnya ketersediaan dana yang siap digunakan. Dalam sektor perbankan, risiko ini memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan penarikan dana oleh nasabah maupun dalam melunasi kewajiban lainnya secara tepat waktu (Zahro dan Wibowo, 2021). Risiko likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah perbandingan antara total kredit yang disalurkan oleh bank dengan total dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun. Rasio ini menunjukkan sejauh mana dana yang diperoleh dari masyarakat dimanfaatkan untuk penyaluran kredit. LDR berfungsi sebagai indikator utama dalam mengukur tingkat likuiditas bank, karena mencerminkan keseimbangan antara dana yang tersedia dengan dana yang telah disalurkan. Rasio ini membantu menilai bahwa bank memiliki cadangan likuid yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan tetap dapat menjalankan kegiatan operasionalnya secara lancar. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung *Loan to Deposit Ratio*:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

c. Risiko Permodalan (X3)

Risiko permodalan adalah salah satu jenis risiko keuangan yang menggambarkan sejauh mana kemampuan bank dalam menanggung kerugian yang berpotensi terjadi akibat penurunan nilai asset atau ketidakstabilan kondisi keuangan (Syahpria et al., 2024). Pada penelitian ini, risiko permodalan dinilai menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah perbandingan antara jumlah modal yang dimiliki bank dengan total asset yang telah disesuaikan berdasarkan tingkat risikonya. Mengacu pada ketentuan Basell II, nilai minimum CAR yang direkomendasikan adalah 8%. Rasio ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana modal bank mampu memberikan perlindungan terhadap berbagai risiko yang dihadapi. CAR juga menjadi indikator utama dalam menilai seberapa kuat struktur permodalan bank dan sejauh mana bank mampu mengatasi risiko kredit serta kemungkinan terjadinya kerugian operasional. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung *Capital Adequacy Ratio*:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \%$$

d. Risiko Operasional (X4)

Risiko operasional dalam dunia perbankan mengacu pada kemungkinan terjadinya kerugian yang disebabkan oleh tidak efisiensinya kegiatan operasional, baik akibat kesalahan manusia, kegagalan sistem, maupun kelemahan dalam proses internal (Sembiring dan Janrosl, 2023). Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan salah satu alat penting untuk menilai tingkat efisiensi operasional suatu bank. Rasio ini menggambarkan seberapa besar biaya operasional yang dikeluarkan bank dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperolehnya. Nilai BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa beban biaya lebih besar dibandingkan pendapatan, yang mencerminkan rendahnya efisiensi dan meningkatnya risiko operasional. Oleh karena itu, pengelolaan biaya secara efisien menjadi kunci bagi bank untuk menjaga daya saing dan kondisi keuangan yang stabil. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung BOPO:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

e. Risiko Pasar (X5)

Dalam sektor perbankan, risiko pasar merujuk pada kemungkinan terjadinya kerugian yang disebabkan oleh perubahan kondisi pasar, seperti fluktuasi suku bunga, nilai tukar mata uang, maupun harga asset keuangan (Popon Heryani et al., 2022). *Net Interest Margin* (NIM) adalah salah satu indikator yang umum digunakan untuk menilai tingkat risiko pasar. NIM mencerminkan seberapa besar selisih antara pendapatan bunga yang diperoleh bank dan biaya bunga yang harus dibayar, dibandingkan dengan total asset produktif yang dimiliki. Ketika nilai NIM menurun, itu menandakan bahwa keuntungan bunga bank semakin menipis, sehingga bank menjadi lebih rentan terhadap perubahan kondisi pasar. Penurunan NIM sering kali mencerminkan dampak dari naik turunnya suku bunga atau ketidakstabilan ekonomi. Oleh karena itu, NIM dianggap sebagai proksi yang tepat dalam mengukur sejauh mana perubahan pasar memengaruhi kinerja keuangan perbankan. Berikut rumus yang digunakan dalam perhitungan *Net Interest Margin* :

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – rata Total Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

3.4 Metode Analisis

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, sehingga menggunakan analisis deskriptif dan uji asumsi klasik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS 29.

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian melalui nilai-nilai seperti mean, median, nilai maksimum, minimum, dan standar deviasi. Teknik ini diperlukan sebagai tahapan awal sebelum melakukan analisis lebih lanjut seperti regresi, untuk memahami pola distribusi dan arahan kecenderungan dari setiap variabel yang dianalisis. Statistik deskriptif juga berguna untuk mendeteksi keberadaan outlier atau nilai-nilai yang menyimpang secara signifikan, yang berpotensi memengaruhi akurasi hasil analisis (Sugiyono, 2020).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah tahap penting dalam analisis regresi linear berganda untuk memastikan validitas model (Pamungkas dan Windyastuti, 2025). Uji asumsi klasik mencakup beberapa aspek penting, sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah data pada variabel independen dan dependen telah berdistribusi secara normal. Distribusi normal dapat ditandai dengan sebaran data yang simetris dimana nilai rata-rata, median, dan modus berada pada titik yang sama atau berdekatan (Silitonga dan Manda, 2022). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan bahwa data yang digunakan terdistribusi secara normal. Berdasarkan uji ini, data dapat dikatakan normal jika nilai signifikansinya (Asymp. Sig.) > 0,05. Namun, jika nilai yang diperoleh < 0,05 maka data dianggap tidak normal dan perlu mencari tahu penyebabnya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan suatu metode statistik yang digunakan untuk mendeteksi pengaruh dari variabel independen dalam suatu model regresi (Pamungkas, 2025). Pada penelitian ini uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi hubungan linear yang tinggi antara variabel independen dalam model regresi. Keberadaan multikolinearitas yang tinggi

dapat menyebabkan beberapa masalah, seperti estimasi koefisien regresi yang tidak stabil, nilai *standard error* menjadikan koefisien tidak signifikan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa tidak ada multikolinearitas yang serius. Untuk mendeteksi multikolinearitas, menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Kriteria dalam penelitian ini yaitu nilai VIF yang tinggi (umumnya di atas 10) atau nilai *Tolerance* yang rendah (umumnya di bawah 0,1) mengidentifikasi adanya masalah multikolinearitas (Gunawan, 2019).

c. Uji Heteroskedesitas

Uji heteroskedesitas dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya ketidaksamaan varian dari residual dalam model regresi, atau dengan kata lain menguji apakah residual memiliki penyebaran yang seragam di seluruh rentang nilai variabel independen. Dalam penelitian kuantitatif, uji ini penting dilakukan agar model regresi memenuhi asumsi klasik dan hasil estimasi menjadi tidak bias. Salah satu teknik yang sering digunakan adalah uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai residual absolut terhadap variabel independen. Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model tersebut (Ramadhany, 2023).

d. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual satu dengan residual lainnya pada observasi yang berbeda. Jika data yang digunakan bersifat *time series* atau panel, adanya autokorelasi dapat merusak validitas model regresi karena bertentangan dengan asumsi klasik yang menyatakan bahwa residual antar pengamatan harus saling bebas atau tidak saling berkorelasi. Uji autokorelasi Durbin-Watson dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi antara residual periode sekarang dengan periode sebelumnya (t dan $t-1$). Menurut Budiastuti et al. (2022), uji Durbin-Watson digunakan untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi dalam model regresi. Jika nilai DW berada antara d_U dan $4-d_U$, maka model dinyatakan bebas dari autokorelasi. Sehingga, parameter regresi yang dihasilkan tetap valid dan efisien.

3.4.3 Uji Regresi Linear Berganda

Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Silitonga dan Manda, 2022). Dalam penelitian ini digunakan metode analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, risiko permodalan, risiko operasional, dan risiko pasar, terhadap kinerja keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat di Jawa Tengah periode tahun 2019 – 2024. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Y = Kinerja Keuangan (Variabel Dependen)

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien regresi variabel independen

X_1 = Risiko kredit

X_2 = Risiko likuiditas

X_3 = Risiko permodalan

X_4 = Risiko operasional

X_5 = Risiko pasar

e = Standar error

3.4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode untuk menguji kebenaran asumsi tentang populasi dengan data dari sampel. Tujuannya untuk memutuskan suatu dugaan awal bisa diterima atau ditolak.

Pengujian ini dapat dilakukan menggunakan perangkat lunak seperti IBM SPSS yang mencakup uji signifikansi simultan (uji F) dan uji signifikansi parsial (uji t).

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan salah satu ukuran statistik yang digunakan untuk menilai seberapa besar proporsi variasi dari variabel independen, seperti risiko kredit, likuiditas, permodalan, operasional, dan pasar dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen yaitu kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Jika nilai koefisien *Adjusted R Square* mendekati 0, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel dependen dan independen tidak dapat dijelaskan. Sebaliknya nilai koefisien *Adjusted R Square* mendekati 1 maka pengaruh variabel dependen dan variabel independen dapat dijelaskan dengan baik (Ahmaddien & Susanto, 2020).

b. Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F adalah uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Penilaian yang tepat dalam uji ini dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) yang dihasilkan oleh SPSS dengan tingkat yang telah ditetapkan 0,05 yang ditentukan berdasarkan nilai probabilitas hasil uji simultan. Maka, hipotesis dalam uji simultan (uji F) sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen jika nilai signifikansi $> 0,05$.

H1: terdapat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen jika nilai signifikansi $< 0,05$. (Ahmaddien & Susanto, 2020).

c. Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji t adalah uji statistik digunakan untuk menilai setiap variabel dependen secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Penelitian yang tepat dalam uji ini adalah dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dari setiap variabel independen dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, umumnya 0,05.

H0: Tidak terdapat pengaruh secara individual antara variabel independen dan variabel dependen jika nilai signifikansi $> 0,05$.

H1: Terdapat pengaruh secara individual antara variabel independen dan variabel dependen jika nilai signifikansi $< 0,05$.

Untuk menentukan signifikansi variabel independen, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H0: Jika nilai signifikansi $> 0,05$. Maka H0 ditolak.

H1: Jika nilai signifikansi $< 0,05$. Maka H1 diterima.

(Ahmaddien & Susanto, 2020).